

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Seseorang berkomunikasi setiap hari melalui bahasa, baik itu berbicara, menulis, ataupun mendengar, namun komunikasi yang sering dilakukan adalah berbicara. Berbicara di depan umum bukanlah hal yang mudah, diperlukan pelatihan untuk dapat berbicara dengan baik. *Public speaking* adalah kemampuan berkomunikasi di depan umum dengan profesional dan sistematis baik dalam komunikasi dua belah pihak maupun dalam komunikasi kelompok. Kemampuan berbicara merupakan kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berkomunikasi atau berbicara dengan orang lain adalah bagian dari rutinitas kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, termasuk santri di pondok pesantren. Komunikasi yang efektif sangatlah diperlukan untuk menyampaikan ide, gagasan, dan pengetahuan. Pada saat ini, kemampuan berkomunikasi kurang dimiliki oleh banyak remaja, dan takut saat mendapatkan kesempatan berbicara dan tampil di depan umum. Ketidakmampuan berkomunikasi dapat menyebabkan seseorang tidak percaya diri ketika harus tampil di hadapan banyak orang. Bagi mereka yang memiliki rasa takut untuk berbicara di depan publik, akan muncul rasa panik yang sangat mengganggu pikiran. Saat sebelum mulai berbicara di depan publik, tubuh yang belum siap akan mulai menunjukkan tanda-tanda awal dari reaksi panik akibat tekanan harus tampil. Salah satu penyebab hal ini terjadi adalah karena kurangnya pengetahuan tentang pidato, latihan dan membiasakan berbicara di depan umum<sup>1</sup>.

Sebagian besar masyarakat berpendapat bahwa santri adalah orang yang dianggap paham ilmu apapun, terkhusus ilmu agama. Maka tidak jarang dari mereka yang membutuhkan dai, mereka mempercayakan hal itu pada santri. Santri harus mampu menjadi *public speaker* yang baik ketika ia sudah membaur dengan masyarakat. Masalah yang dihadapi oleh sebagian besar santri di seluruh Pondok Pesantren adalah santri masih kesulitan dalam berbicara dengan baik di depan umum. Banyak alasan yang melatar belakangi antara lain kurangnya kepercayaan diri dan kurangnya

---

<sup>1</sup> Iin Indayani, "Peranan Pembimbing Kegiatan Public Speaking dan Kepercayaan Diri Siswi di Pesantren Darul Hikmah Medan," *FLOW* 2, no. 4 (2011).

keterampilan berkomunikasi. Kepercayaan diri merupakan persyaratan penting yang harus dimiliki oleh setiap santri yang sering menjadi komunikator. Santri merupakan generasi muda yang akan menjadi calon *public speaker* dan Dai kedepannya, tentunya seorang *public speaker* harus berani berbicara di depan umum. Maka salah satu upaya pengasuh dan pengurus agar para santri dapat lebih berani dan terampil berbicara didepan publik itu dengan cara menciptakan sebuah wadah tempat belajar *public speaking*. Adapun wadah tersebut, pengasuh dan pengurus mengadakan suatu kegiatan santri yaitu khitobah. Khitobah merupakan sebuah keterampilan ceramah, atau pidato pesan-pesan illahi yang disampaikan melalui media mimbar kepada sasaran dakwah (objek dakwah)<sup>2</sup>.

Belajar dan menguasai *public speaking* telah memberikan banyak manfaat bagi para dai, salah satunya adalah mampu mengetahui pola pemikiran seseorang, gagasan seseorang atau ide yang luar biasa serta perubahan yang diharapkan melalui perwujudan gagasan atau ide tersebut<sup>3</sup>. Upaya dalam mengembangkan *public speaking* di kalangan santri dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti menyelenggarakan pelatihan keterampilan berbicara, mengadakan sesi praktik berbicara di depan umum, memberikan umpan balik konstruktif, dan mengadakan kompetisi berbicara yang semuanya dikemas dalam satu kegiatan yaitu *khitobah*.

Khitobah merupakan kegiatan penyampaian dakwah secara lisan guna melatih mental santri sehingga kelak santri diharapkan tidak merasa canggung apabila suatu saat santri menyampaikan dakwah dihadapan jamaah. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan keberanian seorang santri saat berada di luar pondok, agar santri lebih mudah untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar<sup>4</sup>. Dengan khitobah, tidak hanya melatih mental atau berani berbicara di depan orang banyak, tetapi juga melatih santri dalam mengelola kegiatan yang akan dilaksanakan dengan baik dan terstruktur.

Dalam menyampaikan materi dakwah secara lisan maka seorang santri harus mampu beradaptasi dengan kondisi jamaah

---

<sup>2</sup> Yusri Wahidah dan M. Fatikhun, "Pembangunan Keahlian Public Speaking Melalui Kegiatan Khitobah Di Pondok Pesantren Asaasunnajaah Kesugihan Cilacap," *Hujjah: Jurnal Ilmiah Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 6, no. 2 (2022): 108–22.

<sup>3</sup> Siti Aisyah, "Public speaking dan kontribusinya terhadap kompetensi dai," *Jurnal ilmu dakwah* 37, no. 2 (2018): 198–214.

<sup>4</sup> Umi Khoirum, "Muhadharah sebagai Training Public Speaking di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu" (PhD Thesis, IAIN BENGKULU, 2019).

yang dihadapi. Dakwah bukan saja komunikasi satu arah, tanpa memperdulikan kondisi mad'u, melainkan sebuah respon dari pengetahuan yang ada, supaya santri dapat menyampaikan dakwah secara lisan dan dapat diterima dengan hikmah baik oleh jamaah<sup>5</sup>. Seorang pendakwah atau da'i harus benar-benar memperhatikan bagaimana pola hidup jamaah, pendidikan, kondisi dan lainnya. Maka adanya kegiatan Khitobah sangatlah membantu santri untuk berproses dalam pelatihan berdakwah secara lisan dihadapan umum yang mampu menarik keterampilan *public speaking* santri pondok pesantren.

Proses dakwah dilakukan dengan tujuan yang jelas. Dalam upaya mencapai tujuan, manusia membutuhkan interaksi dan kerja sama untuk maju mencapai tujuannya. Proses tersebut dimulai dari sebuah perencanaan setiap kegiatan akan berlangsung atau setelah berlangsung, dilakukan secara terorganisir, pelaksanaan dan pengevaluasian dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya termasuk sumber dana yang dimiliki. Seluruh proses tersebut ditujukan untuk mencapai kepentingan tujuan yang telah ditetapkan sehingga kegiatan atau sebuah organisasi benar-benar bisa memotivasi jamaah dimana kegiatan dakwah yang selama ini kita lakukan bila tidak dikelola dengan pendekatan manajemen akan mengalami kesulitan dan hambatan<sup>6</sup>.

Manajemen dakwah memiliki beberapa tahapan yang bisa diterapkan, yaitu merencanakan dengan menggunakan suatu metode, dalam hal ini nabi memberikan tiga strategi, kemudian mengimplementasikan apa strategi yang telah disiapkan, apabila gagal maka akan dievaluasi ulang untuk diterapkan kembali dengan mengambil cara yang berbeda. Singkatnya terdapat tiga tahapan dalam manajemen dakwah, yaitu perencanaan, implementasi, dan evaluasi.

Pondok pesantren pada umumnya membekali santri dengan berbagai macam ilmu, baik itu fiqih, tafsir, hadist, dan ilmu keagamaan lainnya. Secara teori para santri terbilang menguasai ilmu-ilmu tersebut, akan tetapi ketika dihadapkan pada situasi dimana santri dituntut untuk mengsyiarkan ilmu-ilmu tersebut terkendala oleh lemahnya kemampuan berbicara di depan publik. Dalam realita kehidupan sosial, beragamnya faham dan tingkat

---

<sup>5</sup> Wahab Nur Kadri, "Dakwah Masjid Di Era 4.0: Rekonsepsi, Rejuvinasi, Dan Revitalisasi," 2022.

<sup>6</sup> Istina Rakhmawati, "Karakteristik Kepemimpinan Dalam Perspektif Manajemen Dakwah," *TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 2 (2016).

pemahaman keagamaan yang beredar di masyarakat juga menjadi salah satu tantangan besar yang akan dihadapi para santri setelah terjun bermasyarakat. Hal-hal tersebut menuntut para santri agar dapat mempersiapkan diri dan membekali diri dengan kemampuan berkomunikasi yang mumpuni, baik dalam hal retorika maupun dalam hal diplomasi. Dengan diadakannya kegiatan khitobah ini diharapkan dapat membantu santri untuk mengembangkan kualitas diri dan siap menghadapi berbagai tantangan yang ada<sup>7</sup>.

Pengemasan kegiatan khitobah di pondok pesantren Alhamdulillah dengan menerapkan tema yang bebas untuk semua santri pondok pesantren baik santri khalafi, maupun santri salafi. Departemen Pendidikan pondok pesantren tidak memberikan batasan tema kegiatan khitobah selagi materi tersebut masih dalam ruang lingkup “keislaman dan santri” yang disesuaikan dengan sasaran audiensnya. Sehingga nantinya materi atau pembahasan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh audiens. Dari sini juga khitobah membentuk mental santri baru yang berani *speak up* di depan publik dan bagaimana cara berorganisasi yang baik pula. Karena sebelum diselenggarakannya kegiatan ini perlu ada persiapan dan saat terselenggaranya kegiatan butuh kerjasama team yang baik, setiap team akan membawa nama kelompok mereka dan harus menampilkan yang terbaik.

Peneliti memilih pondok pesantren Alhamdulillah sebagai sasaran penelitian dikarenakan santri dari pondok tersebut cukup banyak dan juga dominan santri masih di usia remaja. Dalam artian santri berada pada fase gemar-gemarnya bermain, dengan usia ini maka pesantren akan mengenalkan santri pada pengelolaan manajemen yang baik secara mendasar. Pesantren ini juga memiliki ke-khasan sendiri yang berbeda dari pondok pesantren lainnya yakni pengasuh Pondok Pesantren Alhamdulillah ialah seorang perempuan. Keistimewaan lain dari Pondok Pesantren Alhamdulillah adalah pemilihan nama yang unik, tidak banyak digunakan untuk pemakaian nama pada lembaga-lembaga ataupun sejenisnya.

Berdasarkan pra penelitian yang telah penulis lakukan bahwa di Pondok Pesantren Alhamdulillah Sulang Kabupaten Rembang, masih terdapat beberapa santri yang belum pandai berbicara di depan umum, hal ini menjadi salah satu perhatian penulis. Kemampuan

---

<sup>7</sup> Khumaeroh Lulu, “KHITOBAH SEBAGAI PENGEMBANGAN PUBLIC SPEAKING SANTRI (STUDI KASUS PADA SANTRI PONDOK PESANTREN AL HIDAYAH KARANGSUCI PURWOKERTO)” (PhD Thesis, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri, 2023),.

santri dalam penampilan kegiatan khitobah masih sangat amatir dan kaku. Beberapa santri masih merasa enggan dan takut ketika jadwal khitobah jatuh di kelompoknya, namun kegiatan yang bersifat wajib harus tetap terlaksana tanpa memperdulikan kesiapan atau tidaknya santri terpilih, mendesak santri untuk tetap mampu memberikan penampilan yang memuaskan. Dengan begitu, santri yang bertanggung jawab perlu menyiapkan susunan acara supaya dapat terkonep dengan baik serta melatih dirinya agar bisa terus mengembangkan kemampuan dalam *public speaking* dan juga mendorong kesiapan mental dalam menghadapi audiens.

Untuk mengetahui bagaimana implementasi manajemen dakwah melalui kegiatan khitobah santri dan dari latar belakang yang sudah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Manajemen Dakwah dalam Kegiatan Khitobah Santri Pondok Pesantren Alhamdulillah Sulang, Rembang”**.

#### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan kepada “Implementasi Manajemen Dakwah dalam Kegiatan Khitobah Santri Pondok Pesantren Alhamdulillah Sulang, Rembang” bahwa yang penulis maksud ini adalah bagaimana Implementasi manajemen dakwah yang dilaksanakan santri melalui kegiatan rutin *khitobah* di pondok pesantren Alhamdulillah Sulang, Rembang.

#### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Manajemen Dakwah dalam Pelaksanaan Kegiatan Khitobah Santri di Pondok Pesantren Alhamdulillah sulang, Rembang?
2. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Adanya Kegiatan Khitobah di Pondok Pesantren Alhamdulillah Sulang, Rembang?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Rumusan Masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Implementasi Manajemen Dakwah dalam Pelaksanaan Kegiatan Khitobah Santri di Pondok Pesantren Alhamdulillah sulang, Rembang.
2. Untuk Mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat Adanya Kegiatan Khitobah di Pondok Pesantren Alhamdulillah Sulang, Rembang.

**E. Manfaat Penelitian**

## 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat sebagai sumbangan keilmuan dalam bidang Implementasi Manajemen Dakwah dan dapat menjadi salah satu dari banyaknya referensi untuk penelitian selanjutnya dalam mengkaji kegiatan khitobah sekaligus dapat menjadi bahan masukan untuk pondok pesantren Alhamdulillah agar lebih memperhatikan konsep pada kegiatan Khitobah santri.

## 2. Manfaat Praktis

## a. Pondok Pesantren

Penelitian ini diharapkan mampu membawa kegiatan Pondok Pesantren dalam tingkatan lebih tinggi ke arah yang lebih baik serta bermanfaat untuk syiar Islam khususnya di Pondok Pesantren Islam pada umumnya.

## b. Santri

Penelitian ini dapat menjadi sumbangsi pemikiran bagi santri pondok pesantren agar bisa mengembangkan keahlian/skill dakwah melalui kegiatan Khitobah yang terselenggara di pondok pesantren.

## c. Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan manfaat serta menambah wawasan lebih luas juga sebagai sarana pengembangan diri dalam mengembangkan ilmu yang didapatkan serta dapat menjadi salah satu syarat untuk menyelesaikan tugas akhir.

**F. Sistematika Penulisan**

Agar dapat lebih memahami pembahasan dan penulisan pada proposal skripsi ini, maka penulis menguraikan secara terperinci masalah demi masalah yang pembahasannya terbagi dalam tiga bab.

Bagian awal proposal skripsi ini membuat halaman sampul depan, judul halaman, halaman pengesahan, halaman pernyataan, abstrak, motto, persembahan, pedoman, transliterasi Arab-Latin, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, dan daftar lampiran.

**BAB I PENDAHULUAN**

Bab I terdiri latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bab II terdiri dari kerangka teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

**BAB III METODE PENELITIAN**

Bab III terdiri dari jenis pendekatan, setting penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, teknik analisa data.

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab IV terdiri dari hasil penelitian, gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

#### **BAB V PENUTUP**

Bab V terdiri dari simpulan serta saran-saran dari hasil penelitian.

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

Lampiran-lampiran terdiri dari beberapa data dari hasil penelitian.

